

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021

Ni Made Dwi Suryaningsih¹, I Gusti Ngurah Bagus
Gunadi², I Wayan Suarjana³

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: ¹dwisurya344@gmail.com

ABSTRACT:

Financial distress is a financial condition before bankruptcy occurs, at this stage the company is experiencing a decline in performance such as declining income, experiencing a net loss, an increase in debt, and a negative share price. The decline in financial performance can also be caused by the decline in the quality of earning assets which results in a decrease in income. The purpose of this study is to determine the effect of liquidity, profitability, and leverage in determining financial distress. The population in this study are manufacturing companies in the consumer goods industry sector on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. The sampling technique in this research is purposive sampling technique, namely the data selected based on certain criteria that are in accordance with the research objectives so that as many as 9 companies are obtained with the amount of data for 4 years, then 36 research data are obtained. Methods of data analysis in this study using multiple linear regression analysis method. The results showed that simultaneously liquidity, profitability, and leverage had a significant effect on financial distress. Partially, liquidity has a significant positive effect, profitability has no significant positive effect, and leverage has an insignificant negative effect on financial distress.

Keywords: Financial Distress, Liquidity, Profitability, Leverage

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ditandai dengan pertumbuhan perusahaan diberbagai sektor. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan semakin tingginya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian yang pada akhirnya dapat mengalami *financial distress*. Dengan adanya persaingan usaha ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja dan memperhatikan kondisi keuangannya. Hal ini dilakukan agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* dan terjadinya kebangkrutan. Adanya wabah *Covid-19* berdampak pada ekonomi di Indonesia, banyak perusahaan kemungkinan

mengalami *Financial Distress* yaitu keadaan dimana perusahaan sedang dan akan mengalami masalah kesulitan keuangan dari tingkat sedang hingga tingkat berat yang diakibatkan oleh kondisi internal maupun eksternal tertentu salah satunya adalah pandemi *Covid-19*.

Financial distress adalah kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan pada tahap ini perusahaan sedang mengalami penurunan dari sisi kinerja seperti menurunnya pendapatan, mengalami rugi bersih, terjadi peningkatan terhadap hutang, dan harga perlembar saham negatif. Penurunan kinerja keuangan dapat juga disebabkan menurunnya kualitas aktiva produktif yang berimbas pada penurunan pendapatan (Asraf, 2020).

Berbagai indikator dalam memprediksi *financial distress* salah satunya dengan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan

perhitungan perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya, dengan analisis rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberi gambaran mengenai baik buruknya posisi keuangan suatu perusahaan (Putri, 2016). Untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan digunakan rasio likuiditas dimana rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *current ratio* (CR). Dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba semaksimal mungkin dengan harta dan modal yang dimiliki dapat menggunakan rasio profitabilitas, pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA). Perusahaan mengukur tingkat *leverage* untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan hutang dalam membiayai kegiatan operasionalnya, pengukuran rasio *leverage* dalam penelitian ini yaitu *debt to equity ratio* (DER).

Salah satu perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang memiliki pengaruh sangat besar pada masa *Pandemic Covid-19* adalah Perusahaan Farmasi. Berikut adalah data rata – rata nilai Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), dan *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) seperti yang dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Data Rata-rata Likuiditas (X1), Profitabilitas (X2), Leverage (X3), dan Financial Distress (Y) pada perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021

Thn	X1 (%)	X2 (%)	X3 (%)	Y
2018	242,37	17,63	91,11	2,69
2019	267,73	8,19	78,10	2,80
2020	243,24	8,23	92,91	2,63
2021	246,06	8,18	127,92	2,66

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah peneliti)

Tabel 1 menunjukkan data nilai rata-rata dari fenomena *financial distress*. Pada Tahun 2018 menunjukkan rata-rata *financial distress* sebesar 2,69. Kemudian pada tahun 2019 rata-rata *financial distress* mengalami kenaikan dengan rasio 4,08%, dengan nilai rata-rata yang meningkat di angka 2,80. Tahun 2020 rata-rata *financial distress* mengalami penurunan sebesar 6,07%, dengan rata-rata *financial distress* sebesar 2,63, sehingga dapat dikatakan terjadi fluktuasi yang signifikan pada tahun 2020. Selanjutnya pada tahun 2021 mengalami peningkatan namun tidak signifikan dengan rasio 1,14% dengan angka rata-rata sebesar 2,66. Dengan adanya data tersebut, pada tahun 2018-2021 menunjukkan angka dari 2,60 sampai 2,80, sesuai dengan model Altman Z-score revisi (1983) yang menjelaskan jika nilai $1,23 < Z' < 2,9$ maka perusahaan berada di *grey area* yang artinya perusahaan tidak dapat ditentukan apakah sehat ataupun sedang mengalami kebangkrutan. Perusahaan sektor industri barang konsumsi dalam hal ini meneliti perusahaan farmasi mengupayakan untuk menjaga kestabilan dan juga menjaga rasio kebangkrutan apabila terjadi kondisi sebelum kebangkrutan maupun yang tidak sedang mengalami kondisi kebangkrutan.

Hasil Data rata-rata yang diperoleh perbandingan nilai likuiditas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang dalam hal ini meneliti perusahaan farmasi pada tahun 2018 sebesar 242,37%. Tahun 2019 data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 10,74%, sehingga rata-rata pada tahun 2019 sebesar 267,73%. Kemudian tahun 2020 rata-rata likuiditas mengalami penurunan signifikan sebesar 9,32%, dengan nilai rata-rata sebesar 243,24%. Pada tahun 2021 kembali meningkat namun tidak signifikan sebesar 1,23% dengan angka rata-rata sebesar 246,06%. Ketika rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban

hutang jangka pendeknya, sebaliknya jika nilai rasio likuiditasnya rendah maka perusahaan tidak sanggup untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Apabila nilai likuiditas suatu perusahaan tinggi maka akan terhindar dari kesulitan keuangan atau *financial distress* (Rohmandini, 2018).

Selanjutnya perolehan perbandingan profitabilitas yang merupakan pengukuran kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset, rata-rata profitabilitas perusahaan farmasi tahun 2018 menunjukkan angka 17,63%. Pada tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 53,54% dengan angka rata-rata sebesar 8,19%. Tahun 2020, mengalami peningkatan namun tidak signifikan sebesar 0,48% dengan angka rata-rata sebesar 8,23%. Kemudian tahun 2021 mengalami penurunan kembali sebesar 0,60% dengan angka rata-rata sebesar 8,18%. Secara teori dengan adanya nilai profitabilitas yang rendah akan menyebabkan meningkatnya *financial distress* sebab labanya menurun. Sebaliknya dengan adanya profitabilitas yang besar mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress* karena perusahaan tersebut mampu mengalokasikan assetnya dengan baik untuk memperoleh laba dan tentunya kinerja perusahaan pun membaik dan adanya laba perusahaan yang besar mampu menarik investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut, sehingga perusahaan tersebut memiliki kecukupan dana (Ayu dkk, 2017).

Untuk perbandingan nilai *leverage* perusahaan farmasi juga mengalami fluktuasi pada tahun 2019, dimana kondisi *leverage* pada tahun 2018 dengan angka 91,11% mengalami penurunan secara signifikan sebesar 14,28% dengan angka rata-rata 78,10% pada tahun 2019. Namun tahun 2020 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 19,23% dengan angka rata-rata 92,91%. Tahun 2021 peningkatan yang signifikan kembali terjadi sebesar 37,63% dengan angka rata-rata sebesar 127,92%. Rasio *leverage* mengukur

seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan berada dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari hasil yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar (Septiani, 2019).

Faktor pertama yang diduga dapat mempengaruhi *financial distress* adalah Likuiditas, diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Rasio ini dapat digunakan oleh kreditur atau investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Wiratna, 2017:60). Perusahaan yang mampu melunasi hutang jangka pendeknya dapat memungkinkan perusahaan tersebut terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan dengan terbayarnya hutang jangka pendek perusahaan secara tepat waktu menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi baik. Kondisi keuangan yang baik dapat membuat investor tertarik dan yakin untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Jika likuiditas perusahaan tidak baik, maka bisa membuat perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang dimana kondisi tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan karena berakibatkan pada kebangkrutan.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi *financial distress* adalah profitabilitas. Profitabilitas yang merupakan rasio pengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan usaha yang dilakukan (Wiratna, 2017:64). Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan suatu perusahaan dari kegiatan usaha yang

dilakukan, maka dapat dikatakan perusahaan mampu melunasi kewajiban-kewajibannya, dan tentu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban secara tepat waktu maka kondisi keuangan perusahaan bisa dikatakan sehat dan bisa terhindar dari *financial distress*. Namun, apabila tingkat laba yang dihasilkan lebih kecil daripada tahun-tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa keuangan perusahaan sedang tidak stabil. Hal tersebut bisa menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dan harus segera mengambil tindakan antisipatif karena apabila tidak, bisa berakibat fatal bagi perusahaan.

Faktor selanjutnya yang diduga juga dapat mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* adalah mengukur seberapa besar aktiva atau modal perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2015:151). Perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi pokok pinjaman dan biaya bunga karena aset yang dimiliki tidak dapat menjamin perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya, hal itu dapat membuat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, Secara spesifik rumusan masalah penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- 2) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- 3) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial*?

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Likuiditas

Likuiditas menurut Kasmir (2014:134), yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dan hutang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih. Indikator rasio likuiditas yang digunakan

dalam penelitian ini adalah Current Ratio dengan rumus:

$$(CR) = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2015:196). Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah *Return on Asset* dengan Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$(ROA) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.3 Leverage

Rasio *leverage* dapat diartikan seberapa besar pinjaman yang dimiliki perusahaan jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki (Kasmir, 2016). Indikator rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. (Agus Sartono 2010: 120) menyatakan rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$(DER) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.4 Financial Distress

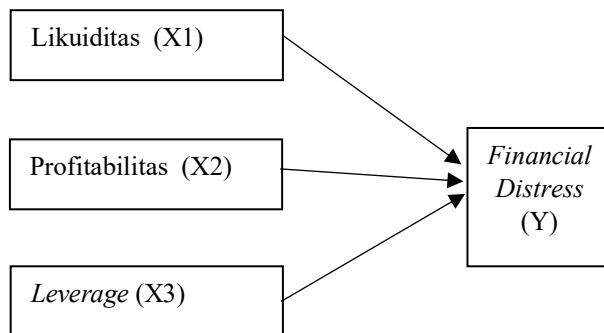
Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum likuidasi ataupun kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Pada penelitian ini, pengukuran *financial distress* dilakukan dengan Model Altman (Revisi). Persamaan Model Altman Revisi adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

2.5 Hipotesis

Adapun model penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:

Gambar 1
Model Konsep



Sumber : Hasil Pemikiran Penelitian (2021)

Hipotesis:

H₁: Likuiditas Berpengaruh Negatif terhadap *Financial Distress*

H₂: Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress*

H₃: *Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Distress*

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data di Bursa Efek Indonesia melalui situs web www.idx.co.id. pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang telah terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang berfokus pada perusahaan farmasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021 yang memenuhi kriteria. Metode yang dipergunakan yaitu dengan teknik *purposive sampling*.

Tabel 2.
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021	9
	Jumlah Sampel	4
	Total observasi tahun 2018-2021 (9x4)	36

Sumber: Data diolah (2022)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 dengan periode 4 tahun dan jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 9 perusahaan. Sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 36. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis deskriptif, Analisis linear berganda, Uji asumsi klasik, Uji R, Uji F dan Uji T.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Tabel 3
Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	36	,90	4,66	2,4985	1,20580
Profitabilitas	36	-,02	,92	,1055	,15877
Leverage	36	,15	3,83	,9751	,90508
Financial Distress	36	,80	5,16	2,6969	1,41579
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data diolah (2022)

Pada tabel 3 menunjukkan:

Likuiditas, nilai minimum 0,90 dan maksimum 4,66. Nilai rata-rata 2,4985.

Standar deviasi 1,20580. Likuiditas minimum terjadi Kimia Farma Tbk. (KAEF) tahun 2020 dan Likuiditas maksimum terjadi Kalbe Farma Tbk. (KLBF) tahun 2018. Profitabilitas, nilai minimum -0,02 pada perusahaan Indofarma Tbk. (INAF) tahun 2018, dan untuk nilai maksimum sebesar 0,92 Merck Tbk (MERK) tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar 0,1055, standar deviasi 0,15877 *Leverage*, nilai minimum sebesar 0,15 PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk. (SIDO) pada tahun 2018. Dan nilai maksimum *leverage* sebesar 3,83 tahun 2021 Pyridam Farma Tbk. (PYFA). Nilai rata-rata untuk *Leverage* sebesar 0,9751 serta nilai standar 0,90508.

Financial Distress nilai *Financial Distress* minimum sebesar 0,80 dan nilai maksimum sebesar 5,16. Dengan nilai rata-rata 2,6969, serta nilai standar deviasi sebesar 1,41579. Nilai *Financial Distress* terkecil sebesar 0,80 terjadi pada perusahaan Kimia Farma Tbk. (KAEF) pada tahun 2019, sedangkan untuk nilai *Financial Distress* terbesar 5,16 terjadi pada perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk. (SIDO) pada tahun 2021.

4.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Likuiditas	,404	2,477
Profitabilitas	,932	1,073
Leverage	,399	2,509

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4 nilai *tolerance* dari variabel independen memiliki nilai lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,030	,162		-,183	,856
Likuiditas	,077	,044	,458	1,769	,086
Profitabilitas	,167	,218	,131	,768	,448
Leverage	,050	,058	,222	,853	,400

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan hasil probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *variance* dalam penelitian terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Normalitas

Tabel 6
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,30882123
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,080
	Absolute Negative	,068
	Positive Negative	-,080
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas tabel 6 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal dan layak untuk dilakukan uji model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 7
Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,01844
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	14
Z	-1,522
Asymp. Sig. (2-tailed)	,128

a. Median

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,128 yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada penelitian.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8
Analisis Regresi Linear Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,976 ^a	,952	,948	,32297

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan nilai pada Tabel 8, maka persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini menjadi: $FD = 0,161 + 1,054X_1 + 0,328X_2 - 0,136X_3$
Persamaan tersebut di atas berarti bahwa:

- $a = 0,161$; nilai ini berarti bahwa apabila variabel likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* bernilai nol, maka *Financial Distress* sebesar 0,161.
- $b_1 = 1,054$; likuiditas memiliki koefisien pengaruh positif, nilai ini berarti bahwa apabila yang berarti menunjukkan bahwa setiap adanya

peningkatan satu satuan variabel likuiditas maka akan menaikkan variabel *financial distress* sebesar 1,054

- $b_2 = 0,328$; profitabilitas memiliki koefisien pengaruh positif, nilai ini berarti bahwa apabila profitabilitas meningkat 1x, maka akan diikuti oleh meningkatnya *financial distress* sebesar 0,328.
- $b_3 = -0,136$; *leverage* memiliki koefisien pengaruh negatif, nilai ini berarti bahwa setiap adanya peningkatan satu satuan variabel *leverage* maka akan menurunkan variabel *financial distress* sebesar 0,136.

4.4 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Tabel 9
Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,161	,264		,608	,547
	Likuiditas	1,054	,071	,898	14,797	,000
	Profitabilitas	,328	,356	,037	,920	,365
	Leverage	-,136	,096	-,087	-1,423	,164

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah (2022)

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai R^2 adalah sebesar sebesar 0,948. Hal ini berarti bahwa, sebesar 94,8% *Financial Distress* dipengaruhi oleh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage*, sedangkan sebesar 5,2% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian ini.

4.5 Uji F

Tabel 10
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66,818	3	22,273	213,521	,000 ^b
	Residual	3,338	32	,104		
	Total	70,156	35			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

Sumber: Data diolah (2022)

Diperoleh nilai Fhitung sebesar 213,521 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sesuai dengan ketentuan yang telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya bahwa syarat Uji F yang digunakan adalah dengan signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis H0 ditolak dan H1 diterima karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yang berarti secara simultan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.6 Uji T

Tabell11
Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	,161	,264		,608	,547
Likuiditas	1,054	,071	,898	14,797	,000
Profitabilitas	,328	,356	,037	,920	,365
Leverage	-,136	,096	-,087	-1,423	,164

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah (2022)

Hasil uji t pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada Tabel 11 menunjukkan bahwa:

1. Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 14,797 serta nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis pertama (H₁) ditolak.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,920 serta nilai signifikan sebesar 0,365 < 0,05, maka dapat disimpulkan

bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis kedua (H₂) ditolak.

3. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -1,423 serta nilai signifikan sebesar 0,164 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis ketiga (H₃) ditolak.
- 1) Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*
Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis pertama (H₁) ditolak. Nilai positif menunjukkan arah hubungan yang searah. Artinya, apabila likuiditas meningkat maka *financial distress* akan meningkat. Hal ini berarti jika rasio likuiditas suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* semakin besar, sebaliknya jika rasio likuiditas perusahaan rendah, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin kecil. Menurut Syuhada et. al. (2020) hal ini disebabkan pada perusahaan dapat terjadi persediaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penjualan sehingga perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* pada perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian dari A.K Yohanson dan Nanda Pramana Putra (2020).
- 2) Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*
Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kedua (H₂) ditolak. Hal ini berarti jika rasio profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka

kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* semakin besar namun pengaruhnya kurang berarti (tidak signifikan), sebaliknya jika rasio profitabilitas rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin kecil. Ini dikarenakan nilai ROA yang tinggi dapat diartikan nilai aset perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan laba (keuntungan) yang diperoleh, sehingga sebagian laba merupakan hasil penggunaan hutang perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mifta Hayatun (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

3) Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga Hipotesis ketiga (H_3). Hal ini berarti jika rasio *leverage* suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* semakin kecil namun pengaruhnya kurang berarti (tidak signifikan), artinya besar kecilnya rasio *leverage* tidak berpengaruh selama perusahaan mengelola utangnya dengan baik. Perusahaan besar biasanya mengandalkan sebagian besar pembiayaan dengan melakukan pinjaman, oleh karena itu perusahaan mampu untuk menghindari dari *financial distress* melalui pinjaman tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et. al. (2019) dan Mifta Hayatun (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak

signifikan terhadap *financial distress*.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

5.2 Saran

Bagi perusahaan, disarankan untuk memperhatikan tingkat likuiditas, karena variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk melakukan tindakan perbaikan sesegera mungkin jika melihat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Bagi Investor, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para investor maupun calon investor untuk lebih bijak dalam memutuskan investasi pada suatu perusahaan, dengan memperhatikan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dan faktor-faktor lainnya agar investasi menjadi lebih tepat dan menghasilkan keuntungan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, K. (2020). *Pengaruh Ratio Leverage, Profitabilitas, Likuiditas Terhadap Financial Distress Di Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2018* (Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Jakarta).
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan

- Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 322-333.
- Hayatun, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Subsektor Tekstil Dan Garmen Tahun 2016-2019 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).
- Kurniasanti, A., & Musdholifah, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makro Ekonomi Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 197-212.
- Masita, A., & Purwohandoko, P. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 894-908.
- Nukmaningtyas, F. (2018). *Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016)* (Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya).
- Oktaviani, B. (2020). Pengaruh Likuiditas, Lev Erage, Sales Growth, Operating Capacity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *J-MABISYA*, 1(1), 111-133.
- Putri, D. S., & Erinos, N. R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (Jea)*, 2(1), 2083-2098.
- Tyas, A. S. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018* (Doctoral Dissertation, Universitas Putra Bangsa).
- Yohanson, A. K., & Putra, N. P. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Pt Sri Tugu Muda (Lampung). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 1-1